

Lampiran 1. Sinopsis

Judul Buku : *Sebelas Patriot*
Penulis : Andrea Hirata
Penerbit : Bentang Pustaka
Jumlah Hal : 112 Halaman
ISBN : 9786028811521

Novel *Sebelas Patriot* adalah buku yang ditulis oleh Andrea Hirata. Buku ini menceritakan tentang cinta seorang anak, pengorbanan seorang ayah, dan kegigihan dalam menggapai mimpi-mimpi.

Novel ini mengisahkan seorang anak yang bernama Ikal yang bermimpi untuk menjadi pemain sepak bola dan menjadi kebanggaan ayahnya. Kecintaan Ikal pada bola berawal dari ketika ia menemukan album foto yang disembunyikan dari orang tuanya. Dari rasa penasaran itulah akhirnya Ikal menemukan bagaimana ayahnya menjadi seperti saat ini – pria yang jalannya terpincang-pincang, dengan punggung penuh luka. Kegigihannya menyibak kisah dari selebar foto itu membawanya pada kisah-kisah tentang kekejaman penjajahan pada saat itu.

Ayah Ikal, pada masa mudanya adalah seorang bungsu dari tiga bersaudara yang sangat mencintai sepakbola. Ayah Ikal berperan sebagai pemain sayap kiri. Kepiawaian mereka di lapangan sepakbola dianggap Belanda, yang zaman itu menduduki Indonesia, sebagai ancaman yang tidak main-main.

Van Holden, sebagai utusan VOC di Indonesia, memahami bahwa keberadaannya di negeri ini berkaitan juga dengan politisi utusan ratu Belanda. Setiap aspek, termasuk sepak bola, adalah politik, dan ia akan menggunakannya untuk satu tujuan yaitu melanggengkan pendudukan Belanda di Indonesia. Lagipula selama ini tak ada yang berani mengalahkan tim sepakbola gabungan Belanda. Maka, kepopuleran tiga bersaudara itu dapat mengancamnya dari dua sisi. Simpati pada tiga bersaudara itu dapat berkembang menjadi lambang pemberontakan sekaligus mengancam kejayaan tim sepakbola Belanda. Mau tidak mau mereka harus dibungkam.

Demi untuk memuluskan tujuannya, Van Holden melakukan berbagai cara. Dari melarang ketiga saudara itu tampil dalam kompetisi sepak bola sampai mengurung dan memberlakukan hukuman kerja rodi kepada pelatih dan tiga bersaudara itu. Sekembali dari pulau buangan, tiga saudara kembali bekerja di parit tambang. Tak lama kemudian ada kompetisi bola antara tim Belanda melawan para kuli parit tambang. Sebelas pemain, sebelas patriot, termasuk di dalamnya tiga bersaudara kembali bermain.

Pertandingan itu dimenangkan oleh tim parit tambang dengan skor 1-0. Gol satu-satunya yang dicetak oleh si bungsu. Ribuan penonton menyerbu lapangan dan si bungsu, Ayah Ikal, seperti kebiasaannya setiap bermain, meneriakkan Indonesia! Indonesia!. Kalimat itu disambut oleh teriakan ribuan penonton lainnya. Indonesia! Indonesia! Teriakan penuh semangat yang membahana dan tanpa henti. Belanda berang mendengarnya.

Usai pertandingan pelatih dan tiga bersaudara diangkut ke tangsi. Mereka dikurung selama seminggu. Ayah Ikal pulang dengan tempurung kaki kiri yang hancur. Sejak saat itu ia tidak bisa bermain sepak bola lagi.

Kecintaan Ayah pada sepak bola dan PSSI, kemudian membuat Ikal bertekad untuk menjadi pemain sepakbola dan bergabung dengan tim PSSI.

Moral pesan dari buku ini adalah cinta. Cinta yang membuat kita dapat berdiri tegak. Cinta yang membuat kita sekuat tenaga meraih kemenangan. Dan itu adalah cinta yang kita persembahkan untuk negeri ini, tanah air Indonesia.

Lampiran 2. Kartu Data

No. Data	Unit Analisis	Hal.
1.	Pernah tercatat beberapa perlawanan yang pernah dicetuskan rakyat. Namun, kaum yang rendah hati dan turun-temurun tak mengenal kekerasan itu selalu diberi contoh mengerikan atas niat pemberontakan.	6
2.	Tertindas di bawah penjajahan, rakyat menemukan caranya sendiri untuk melawan.	6
3.	Para penyelam tradisional melawan dengan membocorkan kapal-kapal dagang Belanda yang mendekati perairan Belitong.	6
4.	Para pemburu melawan dengan meracuni sumur-sumur yang akan dilalui tentara Belanda.	6
5.	Para imam membangun pasukan rahasia di langgar-langgar.	6
6.	Para kuli parit tambang melawan dengan sepak bola.	7
7.	Lim Kiauw yang sangat jago main bulutangkis melampaui poin pemain Belanda. Meski pada akhir pertandingan dia telah membuat dirinya kalah, dia telanjur dicap lancang, telah mempermalukan Belanda.	13
8.	Mereka adalah hiburan, kekuatan, dan inspirasi bagi rakyat jelata untuk menahankan derita penjajahan yang tak berkesudahan.	19 – 20
9.	Maka tiga saudara itu telah mengancamnya dari dua penjuru, yaitu simpati pada mereka perlahan-lahan berkembang menjadi lambang pemberontakan dan anak-anak muda itu terang-terangan mengancam kejayaan tim sepak bola Belanda.	20 – 21
10.	Dalam sebuah pertandingan, mereka nekat tampil. Mereka tak menghiraukan bahaya yang bahkan dapat mengancam jiwa. Mereka tak dapat menahan diri untuk tidak bermain sepak bola. Karena sepak bola adalah kegembiraan mereka satu-satunya. Karena mereka tahu bahwa sepak bola berarti bagi rakyat jelata yang mendukung mereka. Lapangan bola adalah medan pertempuran untuk melawan penjajah.	21
11.	Meski getir, dengan gagah berani ribuan penonton bersorak-sorai mendukung mereka.	22
12.	Esoknya, Pelatih Amin dan tiga bersaudara keluar dari tangsi dalam keadaan babak belur. Orang-orang kampung yang menunggu di luar tangsi menyongsong dan memapah mereka.	22

13.	Pada hari yang telah ditentukan si bungsu tidak hadir. Dia menolak bergabung dengan tim penjajah kaumnya. Dengan membangkang, dia merasa telah membela abang-abangnya, membela bangsanya. Itu sesungguhnya tindakan berani mati yang tak terbayangkan akibatnya.	23
14.	... kisah Ayah dan kedua abangnya di lapangan hijau dan betapa mereka dulu pernah menjadi inspirasi bagi banyak orang.	27
15.	“Namun, mereka tak menghiraukan larangan itu. Sebelas pemain, sebelas patriot berbaris tegak, tak dapat lagi ditakuti Belanda.”	28
16.	“Ayahmu berteriak-teriak, ‘Indonesia! Indonesia! Indonesia!’” Tubuhku gemetar. “Disambut ribuan penonton Indonesia! Indonesia!”	29
17.	Pertandingan terakhir Ayah memang hanya pertandingan antara sebelas kuli jajahan melawan sebelas <i>ambtenaar</i> Belanda, namun bagiku saat itu lapangan sepak bola adalah medan perang dimana pribumi menggempur penjajah. Saat itu adalah saat rakyat Indonesia melawan, saat tim nasional Indonesia – PSSI – menekuk tim nasional Belanda. Itulah makna teriakan Indonesia! Indonesia! Ayah itu.	34
18.	Sebelum pertandingan berlangsung, Pelatih Toharun selalu mengajak hadirin berdiri untuk menyanyikan lagu “Indonesia Raya”. Sebagian orang menyilangkan lengan di dadanya ketika lagu yang megah itu berkumandang, sungguh mengharukan.	35
19.	... jika Ayah memang pernah bercita-cita, cita-citanya pasti ingin menjadi pemain sepak bola untuk membela bangsanya ...	36
20.	... tetapi juga doa bagi keselamatan para pemimpin Negara, doa bagi para pahlawan yang telah mendahului kita, dan doa bagi kesejahteraan umat manusia.	48
21.	Usai berdoa, Pelatih Toharun bercerita – dengan penuh penghayatan – tentang hikayat sepak bola di kampung kami, bahwa, bagi orang Melayu, sepak bola tidaklah sekedar permainan namun pernah menjadi cara untuk melawan penjajah.	48
22.	Sebagai penutup, kami diminta mencium bendera merah putih.	48
23.	Aku berlari kencang ke arah ayahku sambil berteriak-teriak, “Indonesia! Indonesia! Indonesia!” Meniru gaya ayah dulu ketika mencetak gol mengalahkan Belanda.	50 – 51
24.	Jika malam, matakul sulit terpejam membayangkan diriku berdiri di barisan sebelas pemain PSSI, membela	58

	tanah air. Kubekapkan tangan di dada, menekan lambang Garuda di sana. Indonesia Raya membahana.	
25.	Aku setuju, dan pasti Adriana sependapat denganku, bahwa menggemari tim sepak bola negeri sendiri adalah 10% mencintai sepak bola dan 90% mencintai Tanah Air. Mencetak gol atau tidak, tidaklah selalu relevan dalam hal ini.	88
26.	Bocah-bocah murid SD Inpres di pinggiran Bekasi yang patungan untuk menyewa angkot, berdesak-desakan di dalam mobil omprengan demi mendukung PSSI adalah <i>patriotisme</i> .	97 – 98
27.	Ketika Real Madrid mencetak gol, puluhan ribu penonton berteriak, “Real! Real!” Aku berteriak, “Indonesia! Indonesia!”	99
28.	Pengalaman menonton sepak bola di negeri orang memberiku penghayatan yang lebih dalam tentang arti mencintai PSSI dan makna mencintai Tanah Air. Berada di antara masyarakat yang asing, nun jauh dari kampung sendiri, menyadarkanku bahwa Indonesia, bangsaku, bagaimanapun keadaannya, adalah tanah mutiara dimana aku telah dilahirkan. Indonesia adalah tangis tawaku, putih tulangku, merah darahku, dan indung nasibku.	99
29.	Tak ada yang lebih layak kuberikan bagi bangsaku selain cinta, dan takkan kubiarkan lagi apa pun menodai cinta itu, tidak juga karena ulah para koruptor yang merajalela, biarlah kalau tidur mereka didatangi kuntilanak sumpah pocong.	99

Lampiran 3. Wujud Nilai Patriotisme Novel Sebelas Patriot: Kesetiaan

No.	Wujud Kesetiaan	Kutipan	No. Data	Hlm.
1.	Cinta terhadap bangsa	Pada hari yang telah ditentukan si bungsu tidak hadir. Dia menolak bergabung dengan tim penjajah kaumnya. Dengan membangkang, dia merasa telah membela abang-abangnya, membela bangsanya. Itu sesungguhnya tindakan berani mati yang tak terbayangkan akibatnya.	13	23
		... kisah Ayah dan kedua abangnya di lapangan hijau dan betapa mereka dulu pernah menjadi inspirasi bagi banyak orang.	14	27
		Sebagai penutup, kami diminta mencium bendera merah putih.	22	48
		Aku setuju, dan pasti Adriana sependapat denganku, bahwa menggemari tim sepak bola negeri sendiri adalah 10% mencintai sepak bola dan 90% mencintai Tanah Air. Mencetak gol atau tidak, tidaklah selalu relevan dalam hal ini.	25	88
		Pengalaman menonton sepak bola di negeri orang memberiku penghayatan yang lebih dalam tentang arti mencintai PSSI dan makna mencintai Tanah Air. Berada di antara masyarakat yang asing, nun jauh dari kampung sendiri, menyadarkanku bahwa Indonesia, bangsaku, bagaimanapun keadaannya, adalah tanah mutiara dimana aku telah dilahirkan. Indonesia adalah tangis tawaku, putih tulangku, merah darahku, dan indung nasibku.	28	99

		Tak ada yang lebih layak kuberikan bagi bangsaku selain cinta, dan takkan kubiarkan lagi apa pun menodai cinta itu, tidak juga karena ulah para koruptor yang merajalela, biarlah kalau tidur mereka didatangi kuntilanak sumpah pocong.	29	99
2.	Menjunjung tinggi nama bangsa	Pertandingan terakhir Ayah memang hanya pertandingan antara sebelas kuli jajahan melawan sebelas <i>ambtenaar</i> Belanda, namun bagiku saat itu lapangan sepak bola adalah medan perang dimana pribumi menggempur penjajah. Saat itu adalah saat rakyat Indonesia melawan, saat tim nasional Indonesia – PSSI – menekuk tim nasional Belanda. Itulah makna teriakan Indonesia! Indonesia! Ayah itu.	17	34
		... jika Ayah memang pernah bercita-cita, cita-citanya pasti ingin menjadi pemain sepak bola untuk membela bangsanya ...	19	36
3.	Bangga terhadap tanah air	Meski getir, dengan gagah berani ribuan penonton bersorak-sorai mendukung mereka.	11	22
		“Ayahmu berteriak-teriak, ‘Indonesia! Indonesia! Indonesia!’” Tubuhku gemetar. “Disambut ribuan penonton Indonesia! Indonesia!”	16	29
		Sebelum pertandingan berlangsung, Pelatih Toharun selalu mengajak hadirin berdiri untuk menyanyikan lagu “Indonesia Raya”. Sebagian orang menyilangkan lengan di dadanya ketika lagu yang megah itu berkumandang, sungguh mengharukan.	18	35
		Usai berdoa, Pelatih Toharun bercerita – dengan penuh penghayatan – tentang hikayat sepak bola di kampung kami,	21	48

		bahwa, bagi orang Melayu, sepak bola tidaklah sekedar permainan namun pernah menjadi cara untuk melawan penjajah.		
		Aku berlari kencang ke arah ayahku sambil berteriak-teriak, “Indonesia! Indonesia! Indonesia!” Meniru gaya ayah dulu ketika mencetak gol mengalahkan Belanda.	23	50 – 51
		Jika malam, matakul sulit terpejam membayangkan diriku berdiri di barisan sebelas pemain PSSI, membela tanah air. Kubekapkan tangan di dada, menekan lambang Garuda di sana. Indonesia Raya membahana.	24	58
		Bocah-bocah murid SD Inpres di pinggiran Bekasi yang patungan untuk menyewa angkot, berdesak-desakan di dalam mobil omprengan demi mendukung PSSI adalah <i>patriotisme</i> .	26	97 – 98
		Ketika Real Madrid mencetak gol, puluhan ribu penonton berteriak, “Real! Real!” Aku berteriak, “Indonesia! Indonesia!”	27	99
4.	Menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi	“Namun, mereka tak menghiraukan larangan itu. Sebelas pemain, sebelas patriot berbaris tegak, tak dapat lagi ditakuti Belanda.”	15	28
		... tetapi juga doa bagi keselamatan para pemimpin Negara, doa bagi para pahlawan yang telah mendahului kita, dan doa bagi kesejahteraan umat manusia.	20	48

Lampiran 4. Wujud Nilai Patriotisme Novel Sebelas Patriot: Kerelaan Berkorban

No.	Wujud Kerelaan Berkorban	Kutipan	No. Data	Hlm.
1.	Keikhlasan	Dalam sebuah pertandingan, mereka nekat tampil. Mereka tak menghiraukan bahaya yang bahkan dapat mengancam jiwa. Mereka tak dapat menahan diri untuk tidak bermain sepak bola. Karena sepak bola adalah kegembiraan mereka satu-satunya. Karena mereka tahu bahwa sepak bola berarti bagi rakyat jelata yang mendukung mereka. Lapangan bola adalah medan pertempuran untuk melawan penjajah.	10	21
2.	Keberanian untuk menderita demi kepentingan bangsa	Pernah tercatat beberapa perlawanan yang pernah dicetuskan rakyat. Namun, kaum yang rendah hati dan turun-temurun tak mengenal kekerasan itu selalu diberi contoh mengerikan atas niat pemberontakan.	1	6
		Lim Kiauw yang sangat jago main bulutangkis melampaui poin pemain Belanda. Meski pada akhir pertandingan dia telah membuat dirinya kalah, dia telanjur dicap lancang, telah mempermalukan Belanda.	7	13
		Maka tiga saudara itu telah mengancamnya dari dua penjuru, yaitu simpati pada mereka perlahan-lahan berkembang menjadi lambang pemberontakan dan anak-anak muda itu terang-terangan mengancam kejayaan tim sepak bola Belanda.	9	20 – 21
3.	Bersemangat untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik	Tertindas di bawah penjajahan, rakyat menemukan caranya sendiri untuk melawan.	2	6
		Mereka adalah hiburan, kekuatan, dan inspirasi bagi rakyat	8	19 – 20

		jelata untuk menahankan derita penjajahan yang tak berkesudahan.		
		Esoknya, Pelatih Amin dan tiga bersaudara keluar dari tangsi dalam keadaan babak belur. Orang-orang kampung yang menunggu di luar tangsi menyongsong dan memapah mereka.	12	22
4.	Berpartisipasi aktif dalam pembangunan negara	Para penyelam tradisional melawan dengan membocorkan kapal-kapal dagang Belanda yang mendekati perairan Belitong.	3	6
		Para pemburu melawan dengan meracuni sumur-sumur yang akan dilalui tentara Belanda.	4	6
		Para imam membangun pasukan rahasia di langgar-langgar.	5	6
		Para kuli parit tambang melawan dengan sepak bola.	6	7

Lampiran 5. Aspek Bahasa dalam Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata

No.	Aspek Bahasa	Kutipan	Hlm.
1.	Kosa kata baru	Ingatan pertama tentang Ayah tampak seperti gambar yang samar, yaitu pada suatu malam aku duduk di tengah sebuah ruangan dengan dua anak lain, yang belakang hari nanti mereka adalah Trapani si pemalu dan Mahar si bergajul , dan kami menggoda seekor luak yang baru ditangkap sang tuan rumah, seorang pemburu tua.	1
		Belasan lelaki duduk di atas tikar lais .	1
		Meski samar, hal ini kuingat, yaitu lampu badai direndahkan ke kandang yang dibuat dari jalinan akar banar di mana luak itu kekenyangan, termenung, dan tak peduli.	1
		Binatang malam itu tersentak lalu mencangar garang.	2
		“Aih, tak apa-apa ... tak apa-apa, Bujang , hanyalah luak, janganlah takut, Ayah di sini ...”	2
		Mereka menggulung lengan baju memperlihatkan bekas luka tembak atau dicambuk Belanda, di sebuah tempat penyiksaan yang kiranya sangat mengerikan yang disebut tangsi .	3
		Maka Ayah, seperti semua orang Melayu itu, hanyalah unsur sederhana dalam kronologi zaman, dan Ayah adalah inti dari kesederhanaan itu karena sikapnya yang sangat pendiam, tak pernah menuntut apa pun dari siapa pun, merasa tak perlu membuktikan apa pun pada siapa pun, selain kasih sayang untuk keluarga, tak banyak tingkah.	3 – 4
		Mereka saudara kandung dan dipaksa Belanda meninggalkan rumah untuk menggantikan ayah mereka yang hampir sepanjang hidup telah ditindas Belanda, sampai lunas tenaga dan usianya.	6
		Para imam membangun pasukan rahasia di langgar-langgar .	6
		Jika aku mendarat di boncengan, adakalanya sambil meringis karena boncengan sepeda itu adalah para-para besi, Ayah langsung membunyikan kliningan sepeda dan kami meluncur dengan deras.	9
		Yang paling sering kutanyakan tentu saja yang kasatmataku , misalnya telapak tangannya yang kasar seperti amplas dan jalannya yang timpang, terpincang-pincang.	9

		Setelah sekian lama menjarah hasil tambang Belitong, tibalah saatnya VOC (<i>Vereenigde Oost-Indische Compagnie</i>) membentuk meskapai timah.	11
		Meskapai membentuk unit-unit lain selain parit tambang yaitu dok kapal, bengkel, logistik, dan sebagainya.	11
		Di tangsi para ekstremis dibedil tanpa ampun atau disiksa hanya karena sebuah kejadian sepele yang dianggap mengganggu wibawa kolonial.	12
		Kalimat itu kemudian menjadi semacam anekdot ancaman bagi orang Melayu turun-temurun, hingga Belanda hengkang, hingga saat ini.	12
		Si sulung bertindak selaku gelandang .	17
		Sebuah tendangan kanon yang dahsyat.	19
		Pelatih terintimidasi sehingga harus membangkucadangkan mereka.	21
		Kawan, si bungsu itu, yang diseret ke parit tambang sejak berusia 13 tahun, seorang pemain sepak bola sayap kiri berbakat alam luar biasa, yang berlari secepat menjangan , yang mampu melewati tiga pemain belakang lalu menendang bola sekuat kanon dengan kaki kirinya, yang dibuang Belanda bersama para narapidana ke pulau terpencil karena membangkang, yang menolak untuk takluk, adalah lelaki yang kemudian hari menjadi Ayahku.	24
		Aku tahu soal perlakuan diskriminatif dan kekejaman penjajah pada para olahragawan lokal.	27
		Betapa aku telah salah menduga lelaki yang senyap ini.	31
		Kini aku rajin mampir ke warung kopi dan tak bosan lagi mendengar hikayat perjuangan orang-orang tua Melayu masa pendudukan Belanda.	33
		Daya tarik selanjutnya adalah menghubungkan kisah-kisah itu dengan apa yang masih tertinggal: fondasi tangsi masih ada dan bekas-bekas luka cambuk masih centang-perenang di punggung lelaki-lelaki tua Melayu, tak sirna hingga saat ini.	33
		Untuk membuat seru suasana, Carik telah menyediakan seorang komentator yang duduk di bangku dekat televisi.	35
		Orang yang eksentrik itu adalah pelatih sepak bola di kampung kami.	35
		Jika terpilih menjadi pemain junior kabupaten, akan ada seleksi lagi untuk menjadi pemain junior provinsi, dan seseorang tidak mungkin – walaupun ada katebelece dari ketua persatuan	38

		sepak bola internasional – bisa menjadi pemain junior PSSI, jika tidak menjadi pemain junior provinsi.	
		Asistennya tergopoh-gopoh , berlari-lari ke sana kemari, juga tak tahu maksudnya apa.	39
		Konon, dalam melatih, dia hanya menganut dua filosofi sederhana, yaitu filosofi buah-buahan dan kedua, dia percaya betul bahwa kualitas seorang pemain sepak bola dapat dilihat dari bentuk pantatnya.	39
		Aku makin keranjingan pada sepak bola.	42
		“Untuk menghidupkan kaki kirimu, maka seluruh isi otak kananmu, kalau memang ada isinya di situ, pindahkan semuanya ke otak kirimu, dan lakukan apa-apa dengan tangan kiri,” begitu wejangan Pelatih Toharun.	43
		Akibatnya, aku tertungging-tungging .	43
		Ketika mengaji, aku memegang lidi untuk menunjuk huruf Arab dengan tangan kiri, akibatnya aku kena kepret Wak Haji.	43
		Dengan berjiwa buah nangka – menurut Pelatih Toharun – para pemain belakang tidak akan mudah dijungkalkan penyerang.	45
		Tak sampai hati aku melihat lelaki kurus tinggi itu berdiri pucat sendirian macam orang mau dieksekusi lalu berpuluh bola menembaki dirinya.	45 – 46
		“Kalau kalah lagi! Awas! Mau kalian ke manakan mukaku ini!” bentaknya berang .	47
		Seperti biasa, doa Pelatih Toharun sebelum pertandingan sangat panjang karena tidak hanya doa agar tidak terjadi kezaliman di lapangan sepak bola terhadap para pemain, wasit, penjaga garis, dan penonton, tetapi juga doa bagi keselamatan para pemimpin negara, doa bagi para pahlawan yang telah mendahului kita, dan doa bagi kesejahteraan seluruh umat manusia.	47 – 48
		Lalu kami disuruh menatap satu per satu wajah para pemain PSSI pada poster-poster dan potongan koran yang tertempel seantero bedeng itu.	48
		Kedua tim meninggalkan strategi defensif yang cenderung diterapkan pada babak pertama.	49
		Keduanya harus mencetak gol karena itu menjadi ofensif , bahkan agresif .	49
		Tanpa ambil tempo , kusongsong bola itu lalu kubabat sekuat tenaga dengan kaki kiri.	50
		Para pelatih dari berbagai klub bersitegang terang-terangan di depan para pemain demi	53

	menjagokan pemain dari klubnya masing-masing.	
	“Tidakkah kau tahu dia itu punya aura seorang pemain sepak bola jempolan?!”	54
	“Aih, sebutkan padaku satu saja pemain sepak bola hebat yang pantatnya tepos , tidak ada! Pele, Ajat Sudrajat, Kevin Keegan, Ribut Waidi! Semuanya punya pantat model si Ikal ini. Kevin Keegan, contoh nyata soal pantat ini. Perlu kau tahu, pantat yang baik akan menyebabkan daya tunjang dan pengendalian sempurna seorang pemain bola!”	54
	“Tak terbendung, Ikal, ayahmu tak terbendung. Pemain sayap paling cemerlang yang pernah kulihat.”	55
	Kubekapkan tangan di dada, menekan lambang Garuda di sana.	58
	Aku menjadi sangat sedih karena mimpi terbesarku telah terhempas .	59
	“Aih janganlah risau , Bujang, tak apa-apa, hanyalah sepak bola, janganlah risau.”	59
	Usaha itu kumulai dengan bersungguh-sungguh mengembalikan gaya sisir rambutku dari kiri dan kembali ke gaya asalnya di kanan sebelum euforia PSSI melandaku.	62
	Kutendang bola dengan kaki kiriku, sedahsyat meriam, sambil jumpalitan , gol!	63
	Selama PSSI bertarung, aku senang sekaligus pedih melihat kaki kiri Ayah bergerak-gerak dan sesekali tubuhnya bergoyang kecil semacam melakukan <i>body trick</i> untuk mengecoh pemain belakang.	66
	Aku tahu rupaku tidak lebih bagus dari seorang maling jemuran yang cemas diuber massa, mungkin semua itu ada dalam kepala seseorang yang pada emblem yang tersemat di dadanya tertera nama Adriana.	71
	“Harus cepat, karena peminatnya banyak, dan Figo tidak mau lagi menandatangani kaus. Menandatangani kaus adalah perbuatan para amatir , begitu katanya, ha, ha, baiklah, tapi ini kesempatan terakhirmu.”	75
	Kulewati sebuah koridor berdinding kaca.	75
	Tempat itu sudah menjadi semacam kiblat bagi para <i>backpacker</i> .	77
	Elemen-elemen intrinsik pemain sepak bola adalah faktor produksi yang tak terpengaruh inflasi dan nilai tukar, karena itu sepak bola merupakan salah satu bisnis paling solid di muka bumi, dari zaman ke zaman.	81

		Aku tak peduli pada jabatanku sebagai <i>general assistant</i> , nama kerennya – kacung kenyataannya – di mana aku menjadi anak buah bagi semua orang.	81
		Hatiku tunggang langgang jika berdekatan dengan perempuan yang menggetarkan itu.	91 – 92
		Kimia hubungan kami tidak bersenyawa ke arah cinta picisan semacam itu.	92
		Kurenungkan sebentar, bahwa cinta bagi kebanyakan perempuan adalah dedikasi dalam waktu yang lama, tuntutan yang tak ada habis-habisnya sepanjang hayat, dan semua pengorbanan itu tak jarang berakhir dengan kekecewaan yang besar.	94
		Bagi perempuan ini, mencintai sepak bola adalah seluruh antitesis dari susahnyanya mencintai manusia.	94
		Aku menjadi tergoda untuk mengetahui sisi feminin dari olahraga yang maskulin ini.	94
		Integritas pemain, daya juang, dan sportivitas , mereka perhatikan.	95
		Maka sepak bola lebih berarti hakiki bagi mereka.	96
		Sebagian hanya berminat menonton Piala Dunia karena hanya di lapangan sepak bola mereka dapat melihat negara dunia ketiga menggempur negara maju, di mana dalam kancah ekonomi global, negara dunia ketiga selalu kena telikung .	96
		Hasil temuanku soal perempuan dan sepak bola memang hanya bisa dipertanggungjawabkan sebagai hipotesis-hipotesis saja, masih perlu diusut lebih jauh.	96
		Orang-orang yang duduk di podium kehormatan – di tempat paling nyaman menonton bola – adalah <i>politik</i> , dan orang-orang berdasi yang sibuk dengan telepon genggamnya di belakang jajaran politisi itu adalah <i>bisnis</i> .	97
		Bocah-bocah murid SD Inpres di pinggiran Bekasi yang patungan untuk menyewa angkot, berdesak-desakan di dalam mobil omprengan demi mendukung PSSI adalah <i>patriotisme</i> .	97 – 98
		Indonesia adalah tangis tawaku, putih tulangku, merah darahku, dan indung nasibku.	99
2.	Kata kiasan	Begitu saja gambaranku tentang Ayah, sampai kutemukan sebuah foto yang menjungkirbalikkan gambaran itu, yang membuat kisah hidupku tak ubahnya catatan kaki saja dibandingkan kisah hidup ayahku.	4
		Ketiga anak itu bergabung dengan ratusan anak seusia mereka, bergelimang lumpur, membanting tulang sepanjang waktu.	6

	Pernah tercatat beberapa perlawanan yang pernah diletuskan rakyat.	6
	Jika aku mendarat di boncengan, adakalanya sambil meringis karena boncengan sepeda itu adalah para-para besi, Ayah langsung membunyikan kliningan sepeda dan kami meluncur dengan deras .	9
	Jika bepergian bersamanya, mulutku berkicau-kicau dan bertanya-tanya ini-itu, Ayah hanya diam atau sesekali tersenyum.	9
	Orang-orang Melayu dipaksa memeriahkan hari kelahiran ratu dari bangsa yang terang-terangan di siang bolong menindas mereka.	12
	Jika melawan Belanda, dia melihat luncus seperti baru berjumpa lagi dengan saudara jauh yang telah puluhan tahun merantau .	13
	A Sin, pelatih sekaligus pemilik klub di mana Lim Kiauw dibina, kena getahnya .	13
	Dia dipanggil ke tangsi dan esoknya pulang dalam keadaan babak belur .	13
	Berita tentang tiga saudara rupanya bukan berita kosong .	17
	Dan tim kuli parit tambang punya pelatih jempolan, bertangan dingin .	18
	Larinya sederas menjangan .	18
	Ingin melihat tendangan halilintar si bungsu dengan kaki kirinya.	19
	Bagi kakak beradik itu, lapangan sepak bola adalah surga kecil selama dua kali empat puluh lima menit.	20
	Van Holden menyaksikan sendiri bahwa anak-anak muda itu melesat bak bintang kejora di mata rakyat dan segera dirasakannya sebagai ancaman yang tidak main-main.	20
	Pelatih terintimidasi sehingga harus membangkucadangkan mereka.	21
	Di final Belanda berhadapan dengan tim parit tambang yang telah lumpuh karena ditinggalkan Pelatih Amin dan tiga saudara.	23
	Diceritakan bahwa kembalinya dari pulau buangan , suasana berubah karena menjelang tahun 1945 Belanda mulai terancam.	28
	Pertandingan terakhir Ayah memang hanya pertandingan antara sebelas kuli jajahan melawan sebelas <i>ambtenaar</i> Belanda, namun bagiku saat itu lapangan sepak bola adalah medan perang dimana pribumi menggempur penjajah.	34

		Jika PSSI bertanding, Ayah mengajakku menontonnya di televisi umum hitam-putih di pekarangan balai desa.	34
		Aku meletup lagi.	41
		Melalui filosofi buah-buahan, para pemain sayap, berarti termasuk aku, diajari dengan saksama oleh Pelatih Toharun cara melakukan tendangan pisang .	44
		Diancamnya kami dengan pedas agar kami jangan sekali-kali kalah.	47
		Tahu-tahu, dalam keruwetan yang memuncak dan benturan-benturan antarpemain, bola muntah ke arahku.	50
		Aku memutuskan gantung sepatu untuk sementara.	61
		“Prestasi tertinggi seseorang, medali emasnya, adalah jiwa besarnya .”	61
		Aku tahu bahwa aku tampak berantakan, kurus mayus kurang makan, lusuh, dan compang-camping karena berbulan-bulan hidup seperti gelandangan sebagai <i>backpacker</i> beranggaran tiarap .	71
		Bola begitu lengket di kaki mereka.	81
		Cinta sepak bola, adalah cinta buta yang paling menyenangkan.	88
		Perempuan-perempuan yang hidup sendiri dan gila bola tidur di atas bed cover AC Milan dan membuat akun <i>e-mail</i> dengan nama tambahan di belakang: Fabregas.	92
		Sebagian hanya berminat menonton Piala Dunia karena hanya di lapangan sepak bola mereka dapat melihat negara dunia ketiga menggempur negara maju , di mana dalam kancah ekonomi global, negara dunia ketiga selalu kena telikung.	96

Lampiran 6. Aspek Psikologis dalam Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata

No.	Kutipan	Aspek Psikologis	Hlm.
1.	Ah, senangnya melihat foto-foto yang lama. Larangan Ibu membuat album itu semakin menarik dan yang paling menarik adalah sebuah foto hitam putih yang samar dan berbintik-bintik dirusak usia.	Keingintahuan	7 – 8
2.	Jika Si bocah bungsu menggiring bola, penonton yang duduk, berdiri, penonton yang telah berdiri, terpaku.	Kekaguman	17
3.	Jika tim parit tambang bertanding, seisi pulau berbondong-bondong ingin menyaksikan kehebatan mereka.	Kekaguman	19
4.	Van Holden menyaksikan sendiri bahwa anak-anak muda itu melesat bak bintang kejora di mata rakyat dan segera dirasakannya sebagai ancaman yang tidak main-main.	Kekhawatiran	20
5.	Rakyat putus harapan. Sulit mengharapkan tiga saudara kembali ke kampung dalam keadaan hidup.	Kekhawatiran	23
6.	Kawan, si bungsu itu, yang diseret ke parit tambang sejak berusia 13 tahun, seorang pemain sepak bola sayap kiri berbakat alam luar biasa, yang berlari sederas menjangan , yang mampu melewati tiga pemain belakang lalu menendang bola sekuat kanon dengan kaki kirinya, yang dibuang Belanda bersama para narapidana ke pulau terpencil karena membangkang, yang menolak untuk takluk, adalah lelaki yang kemudian hari menjadi Ayahku.	Kekaguman	24
7.	Aku semakin menyukai getaran-getaran misterinya. Ia sendiri setiap kali kupandang, seakan menjanjikan sesuatu untukku. Kadang kala ia bak lapisan-lapisan dan aku disuruhnya membongkar lapisan-lapisan itu, atau adakalanya ia seperti sesuatu yang sedang menungguku? Nasibkah yang sedang menungguku? Atau aku terlalu kecil untuk memahami tanda-tanda ini?	Keingintahuan	25
8.	Aku ingin sekali tahu kisah di balik foto itu. Namun, tak tahu kepada siapa aku harus	Keingintahuan	26

	bertanya.		
9.	Pemburu sangat senang, namun matanya berkaca-kaca. Aku memintanya berkisah tentang foto itu. Sejurus kemudian, aku tak dapat bergerak karena takjub.	Kekaguman	26 – 27
10.	Dadaku mau meledak mendengar kisah Ayah dan kedua abangnya di lapangan hijau dan betapa mereka dulu pernah menjadi inspirasi bagi banyak orang.	Kekaguman	27
11.	Sesak aku demi mengetahui Ayah telah diperlakukan Belanda di tangsi lalu dibuang ke pulau untuk membangun mercusuar. Berkali-kali aku menunduk dan menahan air mata mendengar kisah dari pemburu.	Empati	27
12.	Jantungku berdebar-debar mendengar kisah pemburu tentang pertandingan final yang seru antara tim Belanda melawan para kuli parit tambang.	Kekaguman	28
13.	Kini aku mahfum kenapa Ibu melarangku melihat foto itu dan mengapa album foto itu disembunyikan, karena di balik foto kemenangan Ayah yang tengah memegang piala itu tersembunyi sebuah kisah yang pahit. Aku bersyukur karena tak sempat menanyakan soal foto itu pada Ayah.	Empati	30
14.	“Aih, Bujang, mengapa kau ini? Ada apakah?” Air mataku mengalir di bahunya. “Digigit kumbangkah?” Aku diam saja. “Atau ulangan berhitungmu dapat nilai empat lagikah?” Aku tak menjawab. Air mataku mengalir makin deras melihat bekas-bekas luka di punggungnya. Betapa aku telah salah menduga lelaki yang senyap ini. “Aih, tak apa-apa, hanyalah berhitung, janganlah takut.”	Kesabaran	30 – 31
15.	Dadaku mengembang karena bangga memeluk seorang patriot.	Kekaguman	31
16.	Kini aku rajin mampir ke warung kopi dan tak bosan lagi mendengar hikayat perjuangan orang-orang tua Melayu pada masa pendudukan Belanda.	Keingintahuan	33
17.	Setiap melihat foto itu, aku dilanda perasaan yang menggebu-gebu tentang Pelatih Amin, paman-pamanku, sebelas patriot dari tim sepak bola para kuli parit tambang, dan terutama ayahku.	Kekaguman	34

18.	Maka Kawan, sejak itu aku dan Mahar menjunjung kue lebih banyak dan berjualan keliling kampung lebih rajin demi membeli sepatu sepak bola.	Kegigihan	41
19.	Namun, kisah Ayah memberiku tenaga lebih sehingga aku tak pernah merasa lelah, bahkan meminta latihan yang lebih keras.	Kegigihan	41
20.	“Lupakan kekalahan ini, kita berlatih lagi, nanti kita menang, ya Boi,” katanya sambil mengelus-elus punggung kami, bahkan membukai tali sepatu bola kami. Sungguh pelatih yang luar biasa.	Kesabaran	47
21.	Sementara itu, Pelatih Toharun hilir mudik, mulutnya komat-kamit. Sese kali dia berteriak-teriak tak keruan. Selama babak pertama tidak terjadi gol, namun sangat mencemaskan karena gawang kami berkali-kali terancam.	Kekhawatiran	49
22.	Aku terkulai lemas di tempat duduk. Aku telah gagal, gagal menjadi pemain junior PSSI, padahal tinggal selangkah lagi.	Kekecewaan	58
23.	Perasaanku terjerembap. Kemegahan Gelanggang Olahraga, Senayan, Jakarta menari-menari sebentar di dalam kepalaku lalu sirna, menoleh ke belakang sedikit saja pun tidak. Aku menjadi sangat sedih karena mimpi terbesarku telah terhempas.	Kekecewaan	59
24.	Rupanya aku telah secara tak sadar selalu mendidik diriku untuk mengukur kegembiraanku dengan cara berusaha semampuku memenuhi harapan Ayah. Harapan yang sekalipun tak pernah diucapkannya. Aku telah berusaha, demi Tuhan aku telah berusaha, sekuat-kuat tenagaku, namun apa boleh buat, gagal.	Kekecewaan	59
25.	Pada kesempatan-kesempatan berikutnya aku kembali mengikuti seleksi dengan tujuan utama, yaitu menjadi pemain PSSI. Karena aku bersikukuh ingin mengambil posisi sayap kiri di PSSI yang menurut pendapatku telah dirampas Belanda secara tak tahu adat dari tangan Ayah.	Kegigihan	59 – 60
26.	Terlepas dari teori-teori aneh Pelatih Toharun, aku jelas tak sehebat ayahku dan bintang-bintang baru itu lebih berbakat dariku. Aku tak pernah lagi mampu melampaui seleksi pemain kabupaten.	Kerendahan hati	60
27.	Pada kesempatan usia terakhir untuk pemain junior, aku mengikuti seleksi lagi dan gagal lagi.	Kegigihan	61

28.	Aku berdiri tertegun menatap bingkai kayu yang kosong dengan dada yang sesak. Aku telah melakukan segalanya demi kaus itu, bekerja pontang-panting siang dan malam. Sia-sia semuanya, sungguh menyedihkan. Aku menunduk dan menutup wajahku dengan tangan.	Kekecewaan	84
29.	Bagi perempuan ini, mencintai sepak bola adalah seluruh antithesis dari susahnyanya mencintai manusia. Sungguh mengesankan.	Kekaguman	94

Lampiran 7. Aspek Budaya dalam Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata

No.	Kutipan	Penonjolan Aspek	Hlm.
1.	Aku telah melihat orang-orang seperti Ayah ketika mereka baru bekerja, ketika sedang bekerja, dan ketika mereka pensiun. Maka aku dapat membayangkan seperti apa Ayah waktu masih muda dulu, begitu pula Ayah tahun depan, dan setelah tahun depan itu. Pun jika Ayah meninggal, serta berapa lama orang-orang akan mengenangnya. Aku tahu apa yang mereka bicarakan di warung-warung kopi. Yang muda pasti tentang pemerintah atau orkes dangdut. Yang tua, tak ada soal lain, pasti soal masa sulit penjajahan Belanda.	Karakteristik khas orang Melayu	3
2.	Maka Ayah, seperti semua orang Melayu itu, hanyalah unsur sederhana dalam kronologi zaman, dan Ayah adalah inti dari kesederhanaan itu karena sikapnya yang sangat pendiam, tak pernah menuntut apa pun dari siapa pun, merasa tak perlu membuktikan apa pun pada siapa pun, selain kasih sayang untuk keluarga, tak banyak tingkah.	Karakteristik khas orang Melayu	3 – 4
3.	Telah kutemukan dalam buku sejarah, bahwa timah berlimpah di pulau kami – Belitong – membuat Belanda bernaftu mengeruk sebanyak-banyaknya.	Potensi daerah yang dimiliki	5
4.	Berebut kuasa sesama kolonial menambah ambisi sebanyak-banyaknya itu dengan secepat-cepatnya. Dalam putaran kekuasaan nan dahsyat itu anak-anak lelaki Melayu di bawah umur diseret ke parit-parit tambang untuk kerja rodi.	Penjajahan sebagai bagian dari sejarah	5
5.	Wajib ganti tenaga adalah tradisi yang diciptakan kolonial di Tanah	Penjajahan sebagai bagian dari sejarah	5

	Melayu dan berisiko tembak di tempat bagi pembangkang.		
6.	Belanda tak sungkan membakar kampung dan membunuh setiap orang tak peduli wanita, anak-anak, dan orang tua. Dengan cara keji ini kolonial melanggengkan kerja paksa bagi pribumi.	Penjajahan sebagai bagian dari sejarah	6
7.	Para karyawan diberi kesempatan untuk membentuk tim olahraga. Meski begitu, ketidakadilan dan kekejaman tetap saja merajalela, bahkan semakin kejam di bawah pimpinan <i>Distric beheerder</i> Van Holden yang membawahi wilayah ekonomi pulau Bangka dan Belitung.	Penjajahan sebagai bagian dari sejarah	11
8.	Di tangsi para ekstremis dibedil tanpa ampun atau disiksa hanya karena sebuah kejadian sepele yang dianggap mengganggu wibawa kolonial. Misalnya tidak menunduk jika melewati bendera Belanda. Tidak turun dari sepeda jika berpapasan dengan Belanda.	Penjajahan sebagai bagian dari sejarah	12
9.	Rusli Makadam sebenarnya pintar main catur dan selalu menjadi juara di kampung.	Olahraga mendarahdaging dalam hidup masyarakat	13
10.	Lim Kiauw yang sangat jago main bulu tangkis melampaui poin pemain Belanda.	Olahraga mendarahdaging dalam hidup masyarakat	13
11.	Yang lebih rendah dari itu hanya dibuang Belanda ke pulau-pulau terpencil untuk membangun bunker persembunyian, gudang senjata, pabrik kopra, ladang garam, penjara, atau dermaga. Pekerjaan itu bagi para narapidana dan sering kali terjadi – demi melindungi kerahasiaan fasilitas-fasilitas itu – usai membangun, para pekerjanya langsung ditembak.	Penjajahan sebagai bagian dari sejarah	15 – 16
12.	Jika tim parit tambang bertanding, seisi pulau berbondong-bondong ingin menyaksikan kehebatan mereka. Ingin melihat tendangan halilintar si bungsu dengan kaki kirinya.	Olahraga mendarahdaging dalam hidup masyarakat	19
13.	Mereka tak dapat menahan diri untuk tidak bermain sepak bola. Karena sepak bola adalah kegembiraan mereka satu-satunya.	Olahraga mendarahdaging dalam hidup masyarakat	21

	Karena mereka tahu bahwa sepak bola berarti bagi rakyat jelata yang mendukung mereka. Lapangan bola adalah medan pertempuran untuk melawan penjajah.		
14.	Diceritakan bahwa kembalinya dari pulau buangan, suasana berubah karena menjelang tahun 1945 Belanda mulai terancam. Ayah dan abang-abangnya dikembalikan untuk bekerja di parit tambang.	Penjajahan sebagai bagian dari sejarah	28
15.	Sepak bola, olahraga rakyat dunia itu, tak ayal melanda kami. Aku, sebagaimana semua anak lelaki Melayu, sudah kecanduan sepak bola sejak kecil. Kami hafal nama semua pemain PSSI dan masing-masing punya idola sendiri. Kami main bola setiap ada kesempatan.	Olahraga mendarahdaging dalam hidup masyarakat	37
16.	Tapi kemudian kami dikumpulkannya untuk berdoa. Seperti biasa, doa Pelatih Toharun sebelum pertandingan sangat panjang karena tidak hanya doa agar tidak terjadi kezaliman di lapangan sepak bola terhadap para pemain, wasit, penjaga garis, dan penonton, tetapi juga doa bagi keselamatan para pemimpin Negara, doa bagi para pahlawan yang telah mendahului kita, dan doa bagi kesejahteraan seluruh umat manusia.	Keyakinan dan kepercayaan akan Tuhan	48
17.	Suatu ketika Ayah membelikanku raket bulu tangkis dari kayu. Memegang raket itu rasanya aku terbang melakukan smash! Atau koprol tiga kali untuk menangkis, dengan penuh gaya, sambil tersenyum. Bulu tangkis, adalah mimpiku berikutnya!	Olahraga mendarahdaging dalam hidup masyarakat	62